

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam perspektif Saiful (2021), pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dan memengaruhi pola pikir maupun perilaku manusia, sehingga menjadi faktor strategis dalam membangun masyarakat yang beradab. Proses pendidikan tidak hanya mendorong perkembangan fisik dan mental peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter bawaan mereka agar dapat beradaptasi dengan tuntutan peradaban yang semakin maju (Sujana, 2019).

Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan menjadi fondasi utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan formal memegang

peranan penting dalam mewujudkan manusia yang berkarakter luhur, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang peserta didik, bukan hanya pada aspek pengetahuan, melainkan juga sikap dan perilaku. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Karakter mencerminkan sifat atau budi pekerti yang melekat dan menjadi ciri khas seseorang (Arifuddin, 2022). Penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan agar generasi muda memiliki identitas dan integritas yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Implementasi pendidikan karakter melibatkan upaya yang terstruktur dan sistematis untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai luhur, sikap positif, dan pengetahuan moral dalam diri setiap peserta didik. Proses ini bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter mendorong peserta didik agar memiliki kesadaran, pengetahuan, serta kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Thomas Lickona memandang pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasil pendidikan karakter dapat dilihat dari perilaku nyata individu, seperti

kejujuran, tanggung jawab, sikap menghargai hak orang lain, serta etos kerja yang tinggi. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilaku yang positif.

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Ani Setyorini (2021), menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang menyeluruh untuk mengembangkan kekuatan batin, intelektual, serta jasmani anak. Secara etimologis, istilah *character* berasal dari bahasa Latin yang berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti, dan akhlak. Karakter terbentuk melalui rangkaian pendidikan, pengalaman, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang akhirnya berpadu dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang. Integrasi nilai tersebut membentuk kekuatan intrinsik yang memengaruhi sikap, perilaku, serta pola pikir individu (Soemarno Soedarsono, 2017).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan akhlak, sifat, serta budi pekerti melalui proses pendidikan dan pengalaman. Nilai-nilai yang tertanam kemudian menjadi landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah kehidupan sosial. Upaya menanamkan pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi.

Dari uraian yang telah dijelaskan, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang terstruktur dan terencana di lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai, akhlak, dan budi pekerti dalam diri individu. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma kehidupan, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang berkarakter dan berintegritas dalam setiap aspek kehidupan.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi utama pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berperan sentral dalam membentuk pribadi peserta didik yang bermoral, berakhlak mulia, serta memiliki sikap dan perilaku terpuji. Melalui pembinaan karakter, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kebiasaan positif yang akan mendukung

terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan beretika. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing.

Menurut Zubaidi dalam Santika (2020), fungsi pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut. Fungsi pertama ialah sebagai sarana untuk membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berperilaku baik sesuai norma yang berlaku. Fungsi kedua adalah memperkuat peran institusi pendidikan dan keluarga dalam membina karakter siswa, sehingga tercipta sinergi yang mendukung perkembangan karakter anak secara optimal. Fungsi ketiga bertindak sebagai filter, di mana pendidikan karakter membantu peserta didik dalam memilah dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Melalui proses penyaringan ini, peserta didik diharapkan tetap berpegang teguh pada jati diri dan identitas bangsa, sekaligus mampu menyikapi dinamika globalisasi secara bijak.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Berdasarkan TAP MPR No II/MPR/1993, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membangun kualitas manusia secara menyeluruh. Fokus utamanya meliputi pembentukan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menunjukkan kepribadian yang mandiri, modern, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin,

profesional, dan sehat baik secara jasmani maupun rohani. Penyelenggaraan pendidikan karakter menekankan upaya menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh dan seimbang, mengacu pada standar kelulusan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan karakter mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri mengembangkan pengetahuan, serta menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Imam Anas Hadi, 2019).

Said Hamid Hasan dalam Adi Suprayitno (2020) menguraikan bahwa pendidikan karakter bertujuan membangun hati nurani dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai bangsa. Pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan kebiasaan dan perilaku positif yang sejalan dengan nilai-nilai agama, tradisi budaya yang religius, dan bersifat universal. Selanjutnya, pendidikan karakter diarahkan untuk membangun jiwa kepemimpinan, membentuk kesadaran atas tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, serta menguatkan sikap mandiri, kreatif, dan cinta tanah air. Lingkungan sekolah diupayakan kondusif sehingga tercipta suasana yang penuh keamanan, kejujuran, kreativitas, persahabatan, dan semangat kebangsaan yang tinggi. Melalui pendidikan karakter, bangsa diharapkan tumbuh kuat dan mampu bersaing secara global,

berlandaskan nilai moral, akhlakul karimah, gotong royong, patriotisme, serta siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpegang teguh pada iman kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan karakter turut mempersiapkan potensi peserta didik menjadi insan yang utuh, berjiwa besar, dan siap menghadapi tantangan di masa kini maupun masa depan (Slamet Yahya, 2019).

d. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2011) telah merumuskan delapan belas nilai karakter utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pengembangan karakter melalui nilai-nilai ini bertujuan memperkuat integritas peserta didik sehingga mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial dan globalisasi. Delapan belas nilai karakter tersebut meliputi:

- 1) Religius, yakni sikap patuh terhadap ajaran agama dan menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat secara harmonis.
- 2) Jujur, yang mencerminkan perilaku dapat dipercaya dalam setiap ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, berupa penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan pendapat di tengah kehidupan sosial.

- 4) Disiplin, yang tampak pada kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib.
- 5) Kerja keras, ditandai oleh kesungguhan dalam belajar dan penyelesaian tugas secara optimal.
- 6) Kreatif, terefleksi melalui inovasi dan penciptaan karya baru dari berbagai sumber yang tersedia.
- 7) Mandiri, artinya mampu bertindak tanpa ketergantungan pada pihak lain.
- 8) Demokratis, menempatkan prinsip persamaan hak dan kewajiban sebagai dasar perilaku.
- 9) Rasa ingin tahu, ditunjukkan melalui upaya mendalami pengetahuan dari berbagai pengalaman.
- 10) Semangat kebangsaan, memorsatukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- 11) Cinta tanah air, menegaskan loyalitas, kepedulian, serta penghargaan terhadap bangsa dan negara.
- 12) Menghargai prestasi, mendorong upaya untuk menghasilkan karya bermanfaat dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, membangun kebiasaan berinteraksi positif dan menjalin kerjasama.
- 14) Cinta damai, memberikan rasa aman dan nyaman bagi lingkungan sekitarnya.

- 15) Gemar membaca, membentuk kebiasaan memperluas wawasan melalui literatur yang bermanfaat.
- 16) Peduli lingkungan, memperhatikan pelestarian alam dan upaya pemulihan kerusakan yang terjadi.
- 17) Peduli sosial, mengembangkan empati dan tindakan membantu sesama yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, menunaikan tugas serta kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemaknaan karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan, melainkan juga melibatkan aspek sikap moral dan perilaku moral. Thomas Lickona dalam Zubaedi (2011) menegaskan bahwa karakter terdiri dari moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Karakter yang kuat dibangun atas dasar pengetahuan dan dorongan untuk melakukan kebaikan, sebagaimana dijelaskan oleh Marzuki (2013) bahwa pendidikan karakter mencakup knowing the good, loving the good, dan doing the good. Penanaman karakter pada peserta didik tidak sebatas memberikan pengetahuan tentang benar atau salah, tetapi juga membangun kebiasaan (habit) agar mereka memahami dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan secara nyata. Seluruh aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan terintegrasi dalam proses pendidikan karakter (Wibowo, 2017).

e. Prinsip- Prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan tolok ukur yang terstruktur agar proses internalisasi nilai berlangsung konsisten serta terukur. Charles L Glenn dalam Bafirman (2016) mengusulkan sebelas prinsip yang dianggap efektif untuk memastikan mutu pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai etik universal menjadi fondasi karakter, karena prinsip moral yang disepakati bersama memudahkan sekolah menyusun kebijakan serta indikator perilaku.
- 2) Perumusan karakter dilakukan secara menyeluruh—meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor—sehingga pembentukan sikap tidak terfragmentasi pada satu aspek saja.
- 3) Pendekatan proaktif diterapkan melalui program pembiasaan yang terencana, mendorong peserta didik menampilkan perilaku positif sebelum muncul pelanggaran norma.
- 4) Pengembangan komunitas sekolah yang peduli diwujudkan lewat budaya saling menghargai, sehingga setiap warga sekolah merasa aman mengekspresikan pendapat konstruktif.
- 5) Pemberian kesempatan bertindak baik dilaksanakan melalui proyek sosial, layanan masyarakat, dan kegiatan intrakurikuler yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

- 6) Cakupan kurikulum dirancang bermakna dan menantang; materi pelajaran disusun relevan dengan kehidupan sehari-hari agar seluruh peserta didik termotivasi meraih keberhasilan akademik sambil membangun karakter.
- 7) Penguatan motivasi intrinsik dicapai dengan memberikan umpan balik positif, pengakuan atas pencapaian, dan pendelegasian tugas yang memantik rasa percaya diri.
- 8) Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berperan sebagai komunitas moral; mereka berbagi tanggung jawab menerapkan nilai yang sama dalam setiap interaksi dengan peserta didik.
- 9) Kepemimpinan moral bersifat distributif; berbagai pihak diberi peran strategis guna memastikan keberlanjutan inisiatif pendidikan karakter serta peningkatan dukungan institusional.
- 10) Keterlibatan keluarga dan masyarakat dijalin melalui komunikasi rutin, lokakarya, dan program kolaboratif agar lingkungan rumah sejalan dengan nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.
- 11) Evaluasi berkelanjutan mencakup penilaian budaya sekolah, efektivitas tenaga pendidik sebagai teladan, serta manifestasi karakter positif pada peserta didik, sehingga upaya perbaikan dapat dilakukan berbasis data.

f. Strategi Pendidikan Karakter

- 1) Integrasi di dalam mata pelajaran mencakup penanaman nilai karakter pada setiap kompetensi dasar dengan cara mengaitkan konsep yang

diajarkan dengan situasi konkret kehidupan peserta didik. Upaya tersebut mendorong siswa memahami relevansi materi akademik terhadap kenyataan sosial, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

- 2) Integrasi pada muatan lokal menitikberatkan pembekalan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang merefleksikan keunggulan unggulan daerah. Pengenalan kearifan lokal melalui kegiatan praktis, seperti studi lapangan atau proyek komunitas, menumbuhkan rasa bangga sekaligus tanggung jawab siswa terhadap pelestarian budaya dan sumber daya setempat.
- 3) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilaksanakan melalui program pembiasaan yang terstruktur. Kegiatan rutin, teladan dari seluruh warga sekolah, dan suasana fisik yang kondusif membentuk iklim positif bagi tumbuhnya karakter. Prakarsa ini mencakup pula kegiatan spontan yang memungkinkan siswa mengekspresikan nilai moral dalam situasi tak terduga, menjadikan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran nilai.
- 4) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berorientasi peserta didik mengharuskan guru merancang metodologi aktif, kolaboratif, serta reflektif. Strategi seperti *problem based learning*, diskusi kelompok, dan simulasi memungkinkan siswa mengonfirmasi pemahaman konseptual sambil mengembangkan kualitas empati, kerja sama, dan tanggung jawab individual.

- 5) Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan wadah optimal bagi pembinaan karakter sekaligus peningkatan prestasi akademik. Melalui organisasi siswa, kegiatan olahraga, seni, maupun pengabdian masyarakat, peserta didik mempraktikkan nilai kepemimpinan, sportivitas, kreativitas, dan kepedulian sosial secara nyata, memperkaya pengalaman belajar di luar jam tatap muka formal.

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat lema *biasa* sebagai sesuatu yang lazim, wajar, serta melekat pada rutinitas sehari-hari. Imam Jihan Syah (2018) menegaskan bahwa kejadian yang kerap diulangi berpotensi membentuk pola respon otomatis. Tambahan afiks *pe-* dan *-an* melahirkan istilah pembiasaan yang berarti proses menata pengalaman agar individu atau objek menjadi terbiasa. Mulyasa dalam Shoimah *et al.* (2018) memandang pembiasaan sebagai rangkaian tindakan berulang yang dirancang terstruktur sehingga menjelma kebiasaan. Perspektif Wahyuni dan Rasyid (2022) menekankan dimensi pedagogis: pengulangan disengaja membangun sikap positif yang konsisten. Gunawan dalam Ahsanulhaq (2019) menambahkan unsur kesengajaan, sedangkan Jasmana (2021) menyorot lahirnya perilaku otomatis yang dapat berlangsung secara individual maupun kolektif. Sintesis seluruh pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ialah mekanisme pembelajaran berulang

dan konsisten yang menumbuhkan sikap serta perilaku baik hingga menjadi kebiasaan mapan.

b. Bentuk – bentuk Pembiasaan

Strategi internalisasi nilai karakter di sekolah mengandalkan pembiasaan agar peserta didik menyerap nilai Pancasila, agama, budaya, serta tujuan pendidikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Suherman (2021) mengelompokkan empat bentuk utama:

- 1) Kegiatan rutin mencakup aktivitas terjadwal seperti upacara bendera, penggunaan seragam sesuai hari, dan agenda serupa yang menanamkan disiplin temporal serta identitas kelembagaan.
- 2) Kegiatan spontan terjadi tanpa batas ruang dan waktu, misalnya memberi salam, menjaga kesopanan, atau membuang sampah pada tempatnya; interaksi singkat ini meneguhkan kesadaran nilai sosial secara real-time.
- 3) Kegiatan terprogram tersusun dalam kurikulum atau kalender khusus, antara lain kelas kaligrafi arab dan program seni budaya yang menuntut partisipasi bertahap sehingga kompetensi berkembang sistematis.
- 4) Kegiatan keteladanan menitikberatkan contoh nyata seperti tutur santun, ketepatan waktu, dan kepedulian membantu sesama; figur panutan mempercepat asimilasi nilai karena peserta didik mengobservasi perilaku konkret.

c. Kelebihan dan kekurangan pembiasaan

Kelebihan pembiasaan menurut (Armai Arief ,2012) dalam A. Mustafa Abidin (2018) antara lain :

- 1) Proses hemat waktu dan tenaga sebab perilaku positif terbentuk melalui pengulangan natural.
- 2) Pendekatan ini menjangkau aspek lahiriah sekaligus batiniah sehingga perubahan tidak bersifat superfisial.
- 3) Sejarah mencatat pembiasaan sebagai metode pembentukan karakter peserta didik paling berhasil.

Namun terdapat keterbatasan. Pertama, institusi memerlukan pendidik berperan sebagai role model ideal bagi peserta didik. Kedua, keberhasilan bergantung pada kompetensi pendidik dalam memadukan teori pembiasaan dengan praktik nilai di lapangan.

B. Kajian yang relevan

1. Penelitian Siti Syarifah Hasbiyah (2016) di SDN 2 Merjosari Malang menunjukkan bahwa pembiasaan rutin, terprogram, dan spontan mampu menanamkan nilai religius, disiplin, serta peduli lingkungan. Temuan ini menegaskan korelasi antara variasi bentuk pembiasaan dan internalisasi multi-nilai karakter.
2. Nuryanti (2019) mempelajari penerapan serupa di SDN Widoro Tepus dan memperoleh hasil paralel: nilai religius, disiplin, dan peduli lingkungan terbentuk kuat melalui pembiasaan terprogram, rutin, serta

spontan. Bukti konsistensi ini memperkuat argumentasi bahwa rancangan pembiasaan lintas bentuk efektif diterapkan di berbagai konteks sekolah dasar.

3. Nurisatul Hasanah (2023) meneliti Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jember dan menemukan karakter jujur, disiplin, serta tanggung jawab terbentuk melalui pembiasaan terprogram, kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Hasil tersebut memperluas cakupan nilai yang dapat difasilitasi melalui pendekatan pembiasaan sekaligus menegaskan pentingnya kombinasi strategi demi keberhasilan optimal.

C. Kerangka Berpikir

Implementasi pendidikan karakter di SDN 3 Ngebel Ponorogo melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan terprogram dan pembiasaan keteladanan dilaksanakan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter yang bersumberkan nilai- nilai Pancasila, Agama, Budaya dan Tujuan Pendidikan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari. Kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut :